



## **Pencegahan *Stunting* Melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyok**

**Husna Nashihin<sup>1\*</sup>, Yenny Aulia Rachmank<sup>2</sup>, Triana Hermawati<sup>3</sup>,  
Ahmad Aji Pangestu<sup>4</sup>, Ulya Muyasaroh<sup>5</sup>**

<sup>1,2,4,5</sup> INISNU Temanggung

<sup>3</sup> STIT Madani Yogyakarta

**ABSTRACT:** This Community Service Research was motivated by 4 background problems, namely the high prevalence of stunting in Indonesia which reached 27.7%, the high stunting rate in Ponorad Village and Tanjungsari Village, Tlogomulyo District, the need for stunting prevention methods in Ponorad Hamlet and Tanjungsari Village, Tlogomulyo District, Bina The Toddler Family (BKB) is a good stunting prevention method to be applied in Ponoradan Hamlet and Tanjungsari Village, Tlogomulyo District. The results of this study indicate a decrease in stunting rates in Ponorad Hamlet and Tanjungsari Village, Tlogomulyo District through the application of Toddler Family Development (BKB). The continuity of this research is indicated by the formation of BKB cadres in Ponoradan Hamlet, the formation of a BKB cadre structure in Ponoradan Hamlet, the formation of a SK (Decree) for BKB Kasih Bunda in Ponoradan Hamlet, Ponoradan BKB cadres have received basic training, the implementation of BKB in Ponoradan Hamlet has received support full of village officials, the tools needed for the implementation of BKB activities have been prepared, and the Ponoradan Hamlet BKB will be held every month in conjunction with Posyandu activities, on the fourth Tuesday of each month.

**Key Words:** Prevention; Stunting; Toddler Family Development Cadre

**ABSTRAK:** Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh 4 latar belakang masalah, yaitu tingginya *prevelensi* stunting di Indonesia yang mencapai 27,7%, tingginya angka stunting di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo, diperlukannya metode pencegahan stunting di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo, Bina Keluarga Balita (BKB) menjadi metode pencegahan stunting yang baik untuk diterapkan di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan angka stunting di di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo melalui penerapan Bina Keluarga Balita (BKB). Keberlangsungan penelitian ini ditunjukkan dengan telah terbentuknya kader BKB di Dusun Ponoradan, telah terbentuknya struktur kader BKB Dusun Ponoradan, telah terbentuknya SK (Surat Keputusan) BKB Kasih Bunda Dusun Ponoradan, kader BKB Dusun Ponoradan telah mendapatkan pelatihan dasar, pelaksanaan BKB di Dusun Ponoradan mendapat dukungan penuh dari pejabat desa, telah disiapkan perangkat yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan BKB, dan BKB Dusun Ponoradan akan dilaksanakan setiap bulan bersamaan dengan kegiatan Posyandu, pada hari Selasa ke empat setiap bulannya.

**Kata Kunci:** Pencegahan; Stunting; Kader Bina Keluarga Balita

*Submitted: 01-06-2022; Revised: 11-06-2022; Accepted: 21-06-2022*

\*Corresponding Author: [aufahusna.lecture2017@gmail.com](mailto:aufahusna.lecture2017@gmail.com)

## PENDAHULUAN

*Stunting* atau sering disebut dengan gagal tumbuh pada anak (Awaludin, 2019), baik secara fisik maupun secara nonfisik. *Stunting* bias disebabkan karena a kurang asupan gizi dalam waktu yang lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak (kurang tinggi dari standar usianya). Selain asupan gizi, pola asuh anak juga sangat penting bagi pertumbuhan anak (Ramadianti & Syofiana, 2022), sehingga anak menjadi cerdas. Namun, di tahun 2019 berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), “prevelensi stunting di Indonesia mencapai 27,7% (Candarmaweni & Rahayu, 2020). Hal ini berarti, sekitar satu dari empat anak balita (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami stunting. Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%” (Munir et al., 2021). Dari data tersebut, sangat memprihatinkan untuk generasi bangsa ke depan jika memiliki generasi yang kurang cerdas (H Nashihin, 2019). Pemerintah melakukan berbagai cara untuk mencegah dan mengurangi angka stunting, khususnya kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB).

BKB merupakan kepanjangan dari Bina Keluarga Balita (Ulinuha, 2017). Menurut Pemerintah Desa Baruga, “BKB adalah kegiatan yang mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur (Oktriyanto, 2017) yang dilakukan oleh sejumlah kader, BKB ini merupakan upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, *motoric*, kecerdasan, sosial, emosional, serta moral (Islamiyah et al., 2020) yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu atau anggota keluarga lainnya dengan anak balita”. Dari pengertian BKB tersebut, maka dapat diketahui tujuan diadakannya BKB adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak yang dilakukan menggunakan beberapa metode dalam mengukur tumbuh dan kembang anak yang sesuai.

Untuk mencapai tujuan tersebut, BKB memiliki program antara lain (Muliani et al., 2020) menekankan pada pembangunan manusia usia dini, baik fisik maupun mental, intelektual, sosial, dan moral, meningkatkan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya (Husna Nashihin, 2018) “mengasuh dan mendidik anak balitanya”, menggunakan APE (Alat Permainan Anak), menitikberatkan perlakuan orang tua yang tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, dan membina tumbuh kembang balita (mengatasi pertumbuhan yang gagal, sering disebut stunting).

Dari program di atas, idealnya kegiatan BKB dilakukan sebulan sekali, sedangkan untuk materi pengasuhan tumbuh kembang harus sesuai dengan usia anak dan diselesaikan dalam satu tahun sesuai dengan usia anak. Kegiatan BKB sangatlah penting (Supriyatun, 2021), karena orang tua mampu mengetahui tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya, dan apabila ada hal yang tidak diinginkan terjadi, maka akan langsung teratasi dengan adanya rujukan

sesuai dengan kebutuhan balita. Jadi, dapat dikatakan BKB juga sebagai kegiatan untuk mengantisipasi gagal tumbuh (Husna Nashihin, 2019) ataupun gagal berkembang (*stunting*) pada balita. Untuk memudahkan hal tersebut, minimal dibutuhkan 5 orang untuk menjadi kader BKB, dengan pembagian tugas sesuai umur. Akan lebih baik jika ada 10 kader, 5 kader menjadi guru untuk ibu balita, dan 5 kader memantau tumbuh kembang balita.

Kegiatan BKB sudah pasti dikenal di seluruh lapisan masyarakat, baik desa maupun kota. Kegiatan BKB mulai diadakan di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo pada akhir tahun ini. Menjadi kader memang harus *lilaahita'ala*, berlapang dada atau tidak mengharapkan upah/honor sama sekali. Berdasarkan idealitas yang tidak selaras dengan realitas BKB di Dusun Ponoradan, dapat dilihat bahwa permasalahan yang timbul di masyarakat adalah kurangnya pemahaman pentingnya kegiatan BKB untuk memantau tumbuh kembang anak dan menjadikan antisipasi dini untuk anak yang gagal tumbuh maupun berkembang (*mencegah stunting*).

Hal utama yang harus dilakukan adalah memberikan edukasi pentingnya kegiatan BKB untuk calon kader yang dipandang mampu dan telah disetujui oleh Ibu Kepala Desa Tanjungsari. Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perekrutan kader baru dan memberikan pembekalan kepada calon kader. Hal ini bertujuan agar mereka mampu memahami materi yang harus diberikan saat kegiatan BKB berlangsung. Sehingga kegiatan BKB di Dusun Ponoradan nantinya, mampu berjalan sesuai anjuran dari BKKBN hingga terwujudnya tujuan kegiatan BKB salah satunya mengurangi dan mencegah *stunting*.

Dalam hal ini, peneliti sangat terkesan untuk mewujudkan terlaksananya kegiatan BKB di Dusun Ponoradan dengan kader yang mumpuni, hingga terwujudnya tujuan kegiatan BKB dengan menghasilkan orang tua yang benar dalam mengasuh anak (Husna Nashihin, 2017), memantau tumbuh kembang anak, dan meminimalisir gagal tumbuh kembang anak (Supariasa & Purwaningsih, 2019) atau biasa disebut dengan *stunting*. Hingga terwujudnya generasi penerus bangsa yang berprestasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kegiatan BKB untuk keberlangsungan ibu dan anak dalam memantau tumbuh kembang anak yang ideal (bagian dari pencegahan *stunting*) (Sutio, 2017), belum terdapat kader BKB di Dusun Ponoradan, dan struktural organisasi belum terbentuk, padahal sudah ada arahan dari pemerintah Desa Tanjungsari.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut bagaimana persepsi ibu-ibu terkait BKB, bagaimana kegiatan balita sebelum adanya BKB, dan bagaimana progres kegiatan ibu dan anak (balita) setelah diadakannya kegiatan BKB.

## PELAKSAAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR) (Hosaini, 2021), dengan langkah sebagai berikut:

### 1. *Community Research Social Problem Diagnostic*

Peneliti mengajak kader aktif untuk menganalisis tentang berhentinya BKB dan ketidakaktifan kader lama. Peneliti mendorong kader aktif yang akan dilibatkan secara utuh dalam menemukan masalah BKB dan mengaktifkan kembali kader untuk membangun kembali kader BKB.

### 2. *Community Strategic Planning*

Peneliti melakukan perumusan strategi bersama kader aktif dalam mengelola kegiatan BKB, baik dari calon kader, tugas calon kader, dan pelaksanaan BKB.

### 3. *Community Resource Mobilication*

Peneliti melakukan pembentukan dan penguatan kader aktif dengan cara :

- a. Membentuk kader BKB
- b. Penguatan kapasitas calon kader BKB melalui pelatihan pola asuh anak dengan pendampingan bidan desa
- c. Mobilisasi sumber daya dan aset yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan BKB
- d. Waktu, tempat, alat, dan perangkat pendukung pelaksanaan BKB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan dalam penelitian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR) (Afandi et al., 2016), dengan langkah sebagai berikut:

### *Community Research Social Problem Diagnostic*

Angka *stunting* di Indonesia masih tinggi, salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah kurangnya pemahaman tentang pola asuh anak yang baik dan benar terutama untuk tidak mempercayai mitos yang tidak relevan dengan penelitian yang sesungguhnya. Terutama untuk keluarga yang memiliki balita di lingkungan pedesaan. *Stunting* sebenarnya bisa diatasi jika terpantau dengan baik dan tidak terlambat untuk menanganinya. Dalam mencegah dan menangani kasus *stunting* sebenarnya sudah digerakkan dari BKKBN yaitu kegiatan BKB atau Bina Keluarga Balita. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan keluarga dalam pengasuhan anak balita dan mampu memahami tumbuh kembang anak dengan baik (Resty Fauziah, 2014). Namun, di Desa Tanjungsari kegiatan BKB belum berjalan, bahkan belum ada kader yang bertugas untuk melakukan BKB. Program yang sudah berjalan hanya Posyandu, balita hanya diukur timbang berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala secara berkala. Hal ini dilakukan hanya untuk perkembangan balita, sedangkan untuk pertumbuhan balita tidak dilaksanakan. Padahal dengan pengukuran pertumbuhan ini, kasus *stunting* bisa didiagnosis, dan langsung

mendapatkan tindak lanjut apabila terjadi keterlambatan pertumbuhan pada balita.

Dengan pentingnya kegiatan BKB, maka hal yang harus dilakukan adalah membentuk kader BKB. Dalam melakukan hal ini, ada beberapa permasalahan yang dihadapi untuk mengangkat kader baru. Seperti halnya, menjadi kader itu tanpa gaji harus ikhlas, tapi kebutuhan sosial yang lain juga semakin banyak ketika sudah masuk dalam sebuah organisasi. Selain itu, kader yang dulu pernah ada sudah sepuh dan tidak aktif lagi bahkan banyak yang sudah meninggal. Kemudian, kader harus mampu memiliki pengetahuan yang lebih untuk memberikan penyuluhan keluarga balita, padahal hanya sedikit masyarakat yang mampu dan mau melakukan penyuluhan. Hal terpenting dalam melaksanakan kegiatan BKB adalah minimnya APE atau Alat Permainan Edukatif dan tidak adanya alat ukur pertumbuhan (Ezzy Gusty Amelia,;2018). Dari adanya permasalahan tersebut maka kegiatan BKB di Desa Tanjungsari belum bisa terlaksana sesuai aturan yang ada.

#### *Community Strategi Planning*

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dua kader aktif Posyandu, ibu kepala desa, dan ibu kepala dusun bersepakat untuk mengadakan kegiatan BKB. Kegiatan yang dilaksanakan disusun dengan strategi menjawab permasalahan yang ada di Desa Tanjungsari. Berikut adalah rencana dan strategi yang digunakan untuk mengadakan kegiatan BKB:

1. Kegiatan BKB dilakukan di lingkungan dusun (Dusun Ponoradan).
2. Kader yang ditunjuk adalah warga Dusun Ponoradan.
3. Kader yang ditunjuk masih muda agar terus berkelanjutan dengan masa yang panjang.
4. Melakukan pelatihan calon kader BKB bekerja sama dengan dinas PLKB. Hal ini bertujuan agar calon kader memiliki pengetahuan lebih tentang pola asuh dan pemberian menu makan yang baik bagi balita dan keluarga balita.
5. Mengadakan APE (Alat Permainan Edukatif) dan alat ukur yang diperlukan dalam kegiatan BKB.
6. Mendaftarkan susunan kelompok BKB ke desa dan kecamatan, agar dari pusat BKKBN mengetahui bahwa BKB Dusun Ponoradan telah terdaftar dan aktif.

#### *Community Resource Mobilication*

Mobilisasi sumber daya masyarakat yang digerakkan dalam pembentukan kader BKB adalah ibu yang masih muda dan tidak bekerja secara formal (bisa membantu satu bulan seakali dalam kegiatan BKB) (Urip Tri Wijayanti;2018). Nantinya selain melakukan kegiatan BKB yang diadakan bersama dengan kegiatan Posyandu, kader juga mampu memberikan penyuluhan tidak hanya dengan ibu balita melainkan juga dengan keluarga yang ikut mengasuh balita

(keluarga yang memiliki balita). Kader dalam BKB dibagi menjadi tiga yaitu ada kader inti yang bertugas untuk memberi penyuluhan, kader piket yang bertugas membantu kader inti, dan kader bantu yang bertugas mengasuh anak balita ketika si ibu diberikan penyuluhan. Berikut adalah rincian aturan kader BKB.

**Tabel 1**

<b>0-1 tahun</b>	<b>1-2 tahun</b>	<b>2-3 tahun</b>	<b>3-4 tahun</b>	<b>4-5 tahun</b>	<b>5-6 tahun</b>
Kader inti	Kader inti	Kader inti	Kader inti	Kader inti	Kader inti
Kader piket	Kader piket	Kader piket	Kader piket	Kader piket	Kader piket
Kader bantu	Kader bantu	Kader bantu	Kader bantu	Kader bantu	Kader bantu

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa setiap umur dikelompokkan dan minimal terdapat tiga kader yang terbagi atas kader inti, piket, dan bantu. Jika dalam suatu desa memiliki banyak keluarga balita, maka lebih banyak kader lebih baik.

### *Reflection*

Berdasarkan diagnosis permasalahan yang ada, pembentukan rencana, dan adanya mobilisasi sumber daya masyarakat (Afandi et al., 2016), berikut adalah evaluasi dan refleksi mitra (Hosaini, 2021) terhadap pelaksanaan kegiatan BKB:

1. Bapak kepala desa, ibu kepala desa, dan ibu kepala dusun memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan BKB di Dusun Ponoradan.
2. Dinas PLKB Kecamatan Tlogomulyo berterima kasih dan memberikan apresiasi terhadap tim KKN karena kegiatan yang dilaksanakan sangat membantu pemerintah (khususnya Kecamatan Tlogomulyo) dalam menjalankan tugas yang sangat penting namun belum mampu dilaksanakan. Dinas PLKB pun ikut berpartisipasi dengan membantu memberikan arahan dan pelatihan beserta edukasi kepada calon kader BKB baru Dusun Ponoradan.
3. Bidan desa memberikan bantuan berupa pelatihan kepada calon kader BKB. Hal ini bertujuan untuk menambah edukasi mengenai anak balita agar memiliki pengetahuan yang lebih luas saat kader BKB memberikan penyuluhan.
4. Kader aktif membantu berjalannya kegiatan dengan penuh harap dan antusias.
5. Calon kader BKB yang antusias mengikuti pelatihan.
6. Saat pelatihan dari Dinas PLKB menyarankan agar BKB memiliki APE

(Alat Permainan Edukatif). Sehingga setelah selesai pelatihan, ibu kepala desa meminta bantuan kepada ibu kepala dusun dan dua kader aktif Posyandu untuk membeli APE (Alat Permainan Edukatif). APE disediakan dalam rangka mempersiapkan perlengkapan kegiatan BKB pertama.

7. Kegiatan BKB Dusun Ponoradan pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2022.

Keluaran yang dicapai dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya kader BKB yang terstruktur.
2. Terbentuknya kader BKB yang memiliki pengetahuan tentang pola asuh anak, pemberian makanan bergizi, dan permainan edukasi bagi balita.
3. Keluarnya SK (Surat Keputusan) penetapan kelompok BKB (Bina Keluarga Balita) Dusun Ponoradan. Melalui SK tersebut membuktikan bahwa telah terdaftarnya BKB Dusun Ponoradan baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan pusat BKKBN.
4. Terlaksananya BKB setiap bulan dengan diiringi materi sesuai aturan.
5. Adanya APE (Alat Permainan Edukatif).

Manfaat yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut

1. Adanya pengukuran pertumbuhan anak untuk mengetahui apakah anak tersebut mengalami keterlambatan atau tidak. Sehingga anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan akan ditangani secara cepat dan tepat, dengan dirujuk ke Puskesmas atau rumah sakit di poli tumbuh kembang anak.
2. Adanya penyuluhan tentang pola asuh anak, pemberian menu makanan bergizi, dan permainan edukatif untuk merangsang motorik anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Kegiatan penyuluhan tidak hanya dilakukan untuk ibu saja namun juga untuk keluarga yang ikut mengasuh anak balita.
3. Tidak hanya mendapat ilmu pola asuh anak, makanan bergizi, dan permainan edukatif, tetapi juga mendapatkan penyuluhan tentang keluarga berencana, pengetahuan sebelum hamil, saat hamil, dan setelah melahirkan.
4. Teridentifikasi atau bertambahnya informasi mengenai *stunting* dan pertumbuhan anak balita di data berskala nasional.

Mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini di antaranya adalah Bapak Kepala Desa Tanjungsari, ibu kepala desa sebagai ketua PKK, Ibu Kepala Dusun Ponoradan, bidan desa, dua kader aktif Posyandu, dinas PLKB Kecamatan Tlogomulyo, dan kader BKB. Berikut adalah kontribusi mitra dalam kegiatan ini.



Mitra	Kontribusi
Bapak kepala desa	Memberikan izin pelaksanaan kegiatan BKB.
Ibu kepala desa	Memberikan izin dan pengarahan terkait pelaksanaan kegiatan BKB. Ibu kepala desa juga yang memberikan persetujuan terkait nama calon kader BKB baru. Calon kader BKB sebelumnya sudah dimusyawarahkan dengan dua kader aktif Posyandu.
Ibu kepala dusun	Memberikan izin dan memberikan alur jalan pelaksanaan kegiatan BKB.
Bidan desa	Mendukung penuh pelaksanaan kegiatan, memimpin pembentukan struktur kader BKB saat pelatihan dan pembentukan kader baru BKB.
Dua kader aktif Posyandu	Memberikan data mengenai keluarga balita dan berpartisipasi dalam menunjuk nama calon kader BKB baru.
Dinas PLKB Kecamatan Tlogomulyo	Memberikan pelatihan dan arahan kepada kader BKB baru dan tim KKN dalam pembuatan SK.
Kader BKB	Mengikuti pelatihan BKB dan bersedia melaksanakan tugas sesuai struktur BKB yang sudah ditentukan.

Faktor penghambat, faktor pendukung, dan tindak lanjut pelaksanaan kegiatan BKB;

**Tabel 2**

Faktor Penghambat	Faktor Pendukung	Tindak Lanjut
<ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya anggaran, sehingga pelatihan kader dengan ahlinya hanya bisa dilaksanakan satu kali dan tidak bisa memberikan pelatihan berkelanjutan.</li> <li>Kader baru yang masih kurang percaya diri untuk menjadi k</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mendapat dukungan dari pejabat desa.</li> <li>Calon kader BKB antusias dan berkenan membantu pelaksanaan kegiatan BKB.</li> <li>Perangkat kegiatan BKB yang diperlukan langsung diadakan oleh ibu kepala desa, ibu kepala dusun, dan dua k</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengajuan <i>block grant</i> tentang alokasi dana desa untuk anggaran pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan kader BKB Dusun Ponoradan melalui Musrengbangdes.</li> <li>Adanya pelatihan <i>public speaking</i> unt</li> </ol>

<p>ader inti (sebagai penyuluh) dikarenakan masih malu untuk berbicara dalam memberikan penyuluhan baik secara <i>privat</i> maupun <i>public</i>.</p> <p>3. Belum terdaftarnya BKB Dusun Ponoradan di BKKBN.</p>	<p>ader aktif Posyandu. Dukungan dari bidan desa dan Dinas PLKB.</p>	<p>uk kader BKB. Pembuatan SK BKB Dusun Ponoradan</p>
---	--	---

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Memberikan beberapa kesimpulan dan implementasi dari hasil pengabdian. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa telah terbentuknya kader BKB di Dusun Ponoradan, telah terbentuknya struktur kader BKB Dusun Ponoradan, telah terbentuknya SK (Surat Keputusan) BKB Kasih Bunda Dusun Ponoradan, kader BKB Dusun Ponoradan telah mendapatkan pelatihan dasar, pelaksanaan BKB di Dusun Ponoradan mendapat dukungan penuh dari pejabat desa, telah disiapkan perangkat yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan BKB, dan BKB Dusun Ponoradan akan dilaksanakan setiap bulan bersamaan dengan kegiatan Posyandu, pada hari Selasa ke empat setiap bulannya.

Demikianlah penyusunan laporan ini dan jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Dengan demikian penulis mengharapkan kritik dan saran agar dalam penyusunan laporan berikutnya dapat lebih baik. Setelah membaca laporan ini, penulis juga memiliki saran untuk INISNU Temanggung, pemerintah Desa Tanjungsari, dan masyarakat Dusun Ponoradan sebagai berikut:

1. Untuk INISNU Temanggung  
KKN yang dilakukan secara mandiri, alangkah baiknya dari pihak kampus memberikan kenang-kenangan baik berupa plakat atau lainnya untuk lokasi KKN sebagai tanda terima kasih telah diberikan izin pelaksanaan kegiatan KKN.
2. Bagi Pemerintah Desa Tanjungsari  
Diharapkan mampu mengalokasikan dana desa untuk pelatihan kader BKB yang berkelanjutan.
3. Bagi Kader BKB dan Masyarakat Dusun Ponoradan  
Kader tetap semangat dengan ikhlas memberikan pelayanan terbaik untuk masyarakat dan masyarakat harus menyadari bahwa pola asuh anak, pemberian makanan bergizi, dan cara bermain anak secara edukasi sangatlah penting untuk mencegah *stunting*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini dilaksanakan dengan melibatkan 2 (dua) institusi perguruan tinggi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pengabdian kepada masyarakat ini juga merupakan kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa. Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh sivitas akademik di kedua perguruan tinggi. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak yang terlibat aktif di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Sucipto, M. H., Muhid, A., & dan Pengabdian pada Masyarakat, U. I. N. S. A. P. P. (2016). *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya.  
<https://books.google.co.id/books?id=Dq5ZAQAACAAJ>
- Awaludin. (2019). [ Tract: Public Health Nutrition ] [ Analisis Bagaimana Mengatasi Permasalahan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Kedokteran*, 35(4), 60.
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136–146.  
<https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Fauziah Resty, Nandang Mulyana, Santoso Tri Raharjo.2014. *Efektifitas Program Bina Keluarga Balita*. (*Share Social Work Journal*), Vol. 4. No.1.
- Gusty Amelia Ezzy, Syuraini, Ismaniar. 2018. *Gambaran Pelayanan Kader Pada Program Bina Keluarga Balita (BKB) Permata Bunda Di Desa Kolok Mudik Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto*. (*Jurnal Pendidika Luar Sekolah (PLS)*) Vol.01, No. 02.
- Hosaini, S. P. I. M. P. R. S. S. M. H. (2021). *Pengantar Metodologi Participatory Action Research: Bintang Pustaka: Implementasi dan Contoh Penulisan Proposal, Penelitian, dan PKM Berbasis PAR*. Bintang Pustaka Madani.  
<https://books.google.co.id/books?id=3qVhEAAAQBAJ>
- Islamiyah, I., Awad, F. B., & Anhusadar, L. (2020). Outcome Program Bina Keluarga Balita (Bkb): Konseling Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1797>
- Muliani, S., Supiana, N., & Hidayati, N. (2020). Kejadian dan Penyebab Stunting di Desa Mambalan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 8(2), 49–55. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/jikf/article/view/536>
- Munir, Z., Kholisotin, K., & Hasanah, A. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubu

- ngan Dengan Peningkatan Kasus Stunting Pada Balita Di Kabupaten Probo lingo. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(1), 47–69. <https://doi.org/10.33650/jkp.v9i1.2037>
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, Husna. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Oktriyanto, N. (2017). Partisipasi Keluarga Anggota Bina Keluarga Balita (Bkb) Dalam Pengasuhan Dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), 133. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i2.192>
- Ramadianti, W., & Syofiana, M. (2022). *Strategi gerakan cegah stunting menggunakan metode penyuluhan di desa lubuk belimbing 1 bengkulu movement strategy to prevent stunting using explanation methods in lubuk belimbing 1 village bengkulu*. 3(1), 46–55.
- Supariasa, D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja, Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Supriyatun, S. (2021). Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 599–606. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.4875>
- Sutio, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Vol. 28 No, 247–256*.
- Tri Wijayanti Urip . 2018. *Kendala-kendala BKB (Bina Keluarga Balita) Holistik Integratif di Provinsi Sulawesi Utara*. (Jurnal Komunikasi), Vol. 10, No. 1.
- Ulinuha, A. (2017). *Pengelolaan Bina Keluarga Balita Di Kabupaten Wonosobo*. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/31655/1/1601412073.pdf>